

Tradisi *Ada'* sebagai Rekontekstualisasi *Mastery Learning* dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Djuwairiyah Djuwairiyah¹, Asmuki Asmuki², Ahmad Kusyairi³, Mohamad Aso Samsudin⁴, Zainal Abidin⁵, Hasanah Hasanah⁶

^{1,4,6}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Ibrahimy, Jawa Timur 68374, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Ibrahimy, Jawa Timur 68374, Indonesia

^{3,5}Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, STIT Jembrana, Bali, Indonesia Djuwairiyah

Received: 2025-11-21	Revised: 2026-04-17	Accepted: 2026-07-31	Published: 2025-08-10
Abstract	Research on <i>Mastery Learning</i> has predominantly been conducted in formal education, particularly in health professions education, leaving its application in Islamic boarding school traditions largely unexplored. This study aims to examine the implementation of <i>Mastery Learning</i> principles in the <i>ada'</i> tradition at Sukorejo Islamic Boarding School and to identify its contribution to the development of mastery learning concepts. A qualitative case study design was employed. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis, and analyzed using an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the <i>ada'</i> tradition embodies five essential components of <i>Mastery Learning</i> : <i>maqra'</i> -based instructional fragmentation through <i>Cross-Disciplinary Chunking</i> , interactive oral formative assessment, immediate feedback delivered by peer tutors, flexible remediation based on individual learning pace, and enrichment through the integration of Arabic grammar (<i>nahwu</i> and <i>sharaf</i>), jurisprudential practice, <i>sharh</i> , and <i>hāshiyah</i> . These findings demonstrate that the core principles of <i>Mastery Learning</i> remain applicable but are recontextualized within the epistemological and pedagogical traditions of pesantren. The study concludes that the <i>ada'</i> tradition extends the implementation of <i>Mastery Learning</i> through authentic performance-based learning, peer-assisted tutoring, and in-depth textual interpretation, resulting in a multidimensional conception of mastery that goes beyond conventional score-based assessment.		
Keywords	<i>Ada'</i> ; Instructional Fragmentation; <i>Mastery Learning</i> ; Pesantren; Kitab Kuning Learning		
Corresponding Author Asmuki Universitas Ibrahimy, Indonesia; asmuki@ibrahimy.ac.id			

PENDAHULUAN

Dalam ranah pendidikan konvensional, terdapat sebuah asumsi klasik yang memandang bahwa kemampuan belajar siswa secara alami berdistribusi normal atau mengikuti kurva normal sehingga waktu yang ditempuh sama antar individu siswa. Paradigma ini membagi peserta didik ke dalam tiga kelompok statis, yakni sebagian kecil siswa berkemampuan tinggi (sangat cerdas), sebagian besar berkemampuan rata-rata (moderat), dan sebagian kecil lainnya berkemampuan rendah (Benjamin Samuel Bloom, 1976). Implikasi teoretis yang berbahaya dari bertahannya pandangan ini adalah lahirnya sikap pasrah dari pendidik (*teacher resignation*). Kegagalan sekelompok siswa dalam menguasai suatu unit materi pelajaran cenderung dijustifikasi sebagai takdir bakat biologis atau faktor inteligensi bawaan yang

This is an open access article under [CC-BY-SA](#) license.



bersifat permanen dan tidak dapat diubah. Akibatnya, sistem klasikal konvensional memperlakukan proses pembelajaran layaknya kereta api yang berjalan menuruti jadwal kaku, tanpa memedulikan apakah ada peserta didik yang tertinggal di stasiun atau materi sebelumnya (Carroll, 1982).

Sebagai bentuk perlawanan gagasan terhadap paradigma kaku tersebut, John B. Carroll dan Benjamin S. Bloom menginisiasi Strategi Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) (Thomas R Guskey, 2015). *Mastery learning* menawarkan sudut pandang yang lebih humanis dan optimistis dengan menyatakan bahwa hampir semua siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, asalkan mereka diberikan alokasi waktu yang cukup (*time allowed*) dan kualitas bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan unik mereka (Carroll, 1982). Melalui pendekatan ini, dikotomisasi antara siswa yang sukses dan siswa yang gagal tidak lagi diukur berdasarkan kapasitas intelektual bawaan (*capacity to learn*), melainkan dari perbedaan waktu riil yang dibutuhkan untuk mencerna materi tersebut (*time needed to learn*). Oleh karena itu, strategi ini mengubah fokus evaluasi secara radikal: dari yang semula berfungsi untuk memilah-milih siswa (seleksi) melalui Penilaian Acuan Normatif (PAN), bergeser menjadi alat untuk membantu seluruh siswa mencapai penguasaan optimal (fasilitasi) melalui Penilaian Acuan Kriteria (PAK) yang bersandar pada kriteria ketuntasan yang baku dengan menciptakan hubungan guru-siswa yang kuat sehingga berhasil mencapai kriteria tanpa rekayasa (Marzano, 2006; Thomas R Guskey, 2015).

Dinamika teoretis *mastery learning* modern ini secara empiris terestorasi secara alami dalam institusi pendidikan tradisional Islam melalui tradisi *ada'* pada pembelajaran kitab kuning di Pesantren Sukorejo. Tradisi *ada'* merupakan sub-sistem pembelajaran lokal yang memiliki karakteristik operasional yang mirip dengan metode *sorogan*, di mana episentrum pembelajarannya berpusat pada ketuntasan penguasaan individual santri (Khoirul Anam et.al, 2024; Jauhari, 2023). Dalam praktiknya, santri junior yang memiliki motivasi belajar tinggi diwajibkan untuk melakukan proses belajar mandiri terlebih dahulu guna membaca ulang kitab kuning per kata sekaligus memaknainya. Praktik ini mirip tutor sebaya dalam tradisi pembelajaran modern. Setelah proses mandiri tersebut selesai, santri junior akan membacakannya secara langsung di hadapan santri senior yang telah memiliki kompetensi keilmuan yang mumpuni. Langkah ini dilakukan secara bergantian dan berkala dari satu santri senior ke santri senior lainnya hingga semua selesai (Ruseno Arjanggi & Titin Suprihatin, 2010).

Uniknya, meskipun santri junior yang mengikuti tradisi *ada'* ini mengindikasikan adanya

keragaman kompetensi awal yang sangat timpang-bahkan beberapa di antaranya berangkat dari kemampuan literasi kitab yang sangat minim-penyediaan waktu belajar yang elastis dan bimbingan individual yang intensif terbukti mampu meminimalkan variasi kesenjangan hasil belajar tersebut (Mukhtar, 2020). Dalam kurun waktu yang memadai, santri junior pada umumnya berhasil mencapai kemampuan akhir yang setara dengan standar kualifikasi kepesantrenan, bahkan tidak jarang melampaui capaian rekan-rekannya yang memiliki kemampuan awal lebih tinggi. Bakat tidak lagi dilihat sebagai batas mutlak kecerdasan genetik, melainkan sebagai ukuran jumlah waktu yang dibutuhkan peserta didik dalam kondisi instruksional yang ideal (Thomas R Guskey, 2015). Ketika santri senior memberikan umpan balik segera (*immediate feedback*), latihan terpandu (*deliberate practice*), dan pengulangan (*repetition*) secara kontinu, maka hambatan psikologis maupun beban kognitif santri junior dalam membedah struktur gramatikal Arab gundul dapat teratasi secara tuntas sebelum mereka diperbolehkan melangkah ke unit bab (*kitab/fasl*) berikutnya (Tuchman & Robert, 2018).

Namun demikian, potret keberhasilan kultural tradisi *ada'* di Pesantren Sukorejo ini masih berada di luar jangkauan radar literatur ilmiah formal *mastery learning*. Berdasarkan peta meta-analisis riset terdahulu, dinamika keilmuan belajar tuntas masih terjebak dalam pola kelemahan yang berorientasi kaku pada hasil belajar kuantitatif (skor ujian akhir) di ranah formal sekuler (Edi Mohamad Muhtar, 2016), serta didominasi secara mutlak oleh riset di bidang pendidikan profesi kesehatan seperti kedokteran, keperawatan, dan farmasi (Winget & Persky, 2022). Masih sangat jarang ditemukan penelitian yang berupaya mengintegrasikan secara komprehensif konsep *mastery learning* dengan metode pembelajaran kitab tradisional seperti tradisi *ada'*, *Sorogan*, *Bandongan*, maupun gerakan *Accelerated Kitab Learning*. Bahkan, tidak ditemukan satu pun hasil riset tentang metode *ada'* di pesantren pada mesin pencarian google scholar, sementara kajian *mastery learning* atau belajar tuntas dalam pembelajaran kitab kuning telah ditemukan beberapa namun hanya kutipan sekilas saja bukan sebagai fokus utama seperti hasil penelitian (Muhlas et al., 2024). Selanjutnya penelitian Mubarak et al. (2025) betul menjadikan pesantren lokasi penerapan *Mastery Learning*, namun tidak fokus pada pelajaran kitab kuning tetapi pada pelajaran Tahsin dan Tahfiz al-Qur'an, Bahasa Arab, Inggris, dan Jepang, serta proyek-proyek pembelajaran secara umum, sedangkan kitab hanya disebut sekilas.

Terdapat hasil penelitian yang relevan membahas belajar tuntas di pesantren yang ditulis oleh (Junaidi, 2022), tetapi hasil penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana setiap

komponen teori *Mastery Learning* direkontekstualisasikan dalam tradisi pesantren, seperti kriteria ketuntasan, umpan balik, remediasi, pengayaan, pengaturan waktu belajar, dan progres individual sebagaimana hasil penelitian Zaenuri (2025) yang hanya menguji hubungan *Mastery Learning* dengan hasil belajar fiqh.

Penelitian yang cukup dekat dengan fokus penelitian kali ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hasan Baharun & Alqoyla Rosabila Dini (2019), namun fokus kajiannya tidak pada kitab kuning melainkan pada tahsin dan tajwid (Alqur'an). Pada penelitian ini sudah cukup memadai penjelasan *Mastery Learning* pada tahsin dan tajwid, namun penjelasan remedial tahsin dan tajwid belum secara rinci dijelaskan. Penulis hanya menyebutkan bahwa santri yang belum tuntas mendapatkan pembinaan lebih lanjut hingga tuntas, sedangkan mekanisme pembinaan tersebut tidak diuraikan secara rinci.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini memiliki urgensi teoretis dan praktis yang kuat untuk merumuskan model konseptual baru bernama "Pesantren-Based Mastery Learning". Kebaruan (*novelty*) penelitian ini tidak lagi sekadar menguji tingkat efektivitas kuantitatif dari belajar tuntas, juga tidak sekedar mendeskripsikan metode tradisional yang biasa digunakan di dalam pembelajaran kitab kuning, melainkan juga mengeksplorasi secara mendalam bagaimana komponen *mastery learning* (fragmentasi materi, tes formatif, umpan balik, remedi, dan pengayaan) dikontekstualisasikan, dimodifikasi, dan diimplementasikan di bawah pengaruh nilai budaya serta karakteristik santri di Pesantren Sukorejo. Adanya kontekstualisasi, adaptasi, dan modifikasi prinsip-prinsip *Mastery Learning* ini dalam tataran implementasi *Ada'* dalam pembelajaran kitab kuning turut memperjelas kebaruan hasil penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena bertujuan memahami secara mendalam implementasi tradisi *ada'* sebagai bentuk rekontekstualisasi *Mastery Learning* dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna (Sugiyono, 2021), proses, interaksi, dan konteks sosial yang melatarbelakangi praktik pembelajaran secara alamiah (Zuchri Abdussamad, 2021; Fadli, 2021). Penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman fenomena secara holistik sehingga sesuai untuk mengkaji praktik pembelajaran berbasis tradisi pesantren.

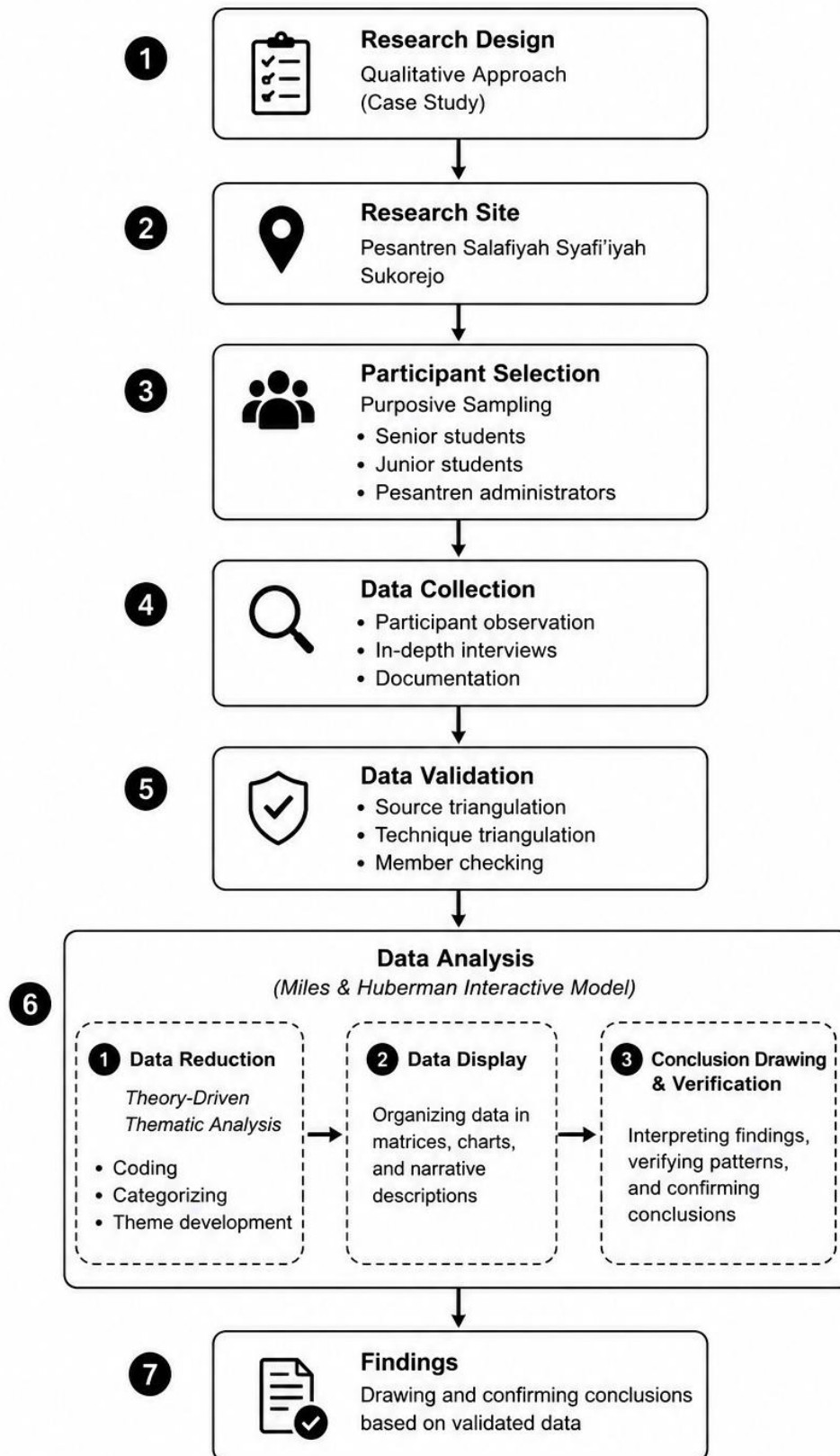
Penelitian dilaksanakan di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo.

Penentuan lokasi dilakukan secara purposive karena pesantren tersebut masih mempertahankan tradisi *ada'* sebagai sistem pembelajaran kitab kuning. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang meliputi santri senior sebagai tutor, santri junior sebagai peserta pembelajaran, dan pengelola pesantren yang memahami pelaksanaan tradisi tersebut (Sugiyono, 2021; Amtai Alaslan, 2021).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan santri junior belajar kitab kuning kepada santri senior di Pesantren Sukorejo secara acak di hari-hari yang berbeda dan kelompok belajar yang berbeda-beda pula, wawancara mendalam yang dilakukan secara tidak formal agar informasi yang disampaikan oleh santri junior dan senior terungkap secara terbuka, dan studi dokumentasi terhadap kitab yang dipelajari baik kitab jurumiyah, tashrif, kailani, fathul qarib, dan lain-lain, serta dokumen kelembagaan pesantren seperti data-data santri junior dan santri senior dan sebagainya. Penggunaan ketiga teknik tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang kaya serta memungkinkan dilakukannya triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (A. Muri Yusuf, 2017).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang diadopsi secara luas dalam penelitian kualitatif di Indonesia, yaitu melalui tahapan reduksi atas data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi serta dokumentasi dengan mengabaikan data yang tidak relevan kemudian dikategorisasi sesuai prinsip-prinsip *Masteri Learning*, penyajian data secara sistematis sebagaimana tersajikan pada bagian hasil dan pembahasan penelitian dengan mempertemukan antara data '*Ada* kitab kuning dengan teori *Mastery Learning*, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan yang dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga akhir penelitian (Hardani, 2020).

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan *theory-driven thematic analysis* dengan menjadikan lima komponen *Mastery Learning* fragmentasi materi, asesmen formatif, umpan balik, remediasi, dan pengayaan sebagai kategori awal pengodean. Selama proses analisis, kategori tersebut tetap dikembangkan sesuai temuan lapangan sehingga memungkinkan munculnya tema-tema baru yang merepresentasikan karakteristik khas tradisi *ada'*. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, peningkatan ketekunan pengamatan, serta kecukupan referensi agar hasil penelitian memiliki kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas yang memadai (Hardani, 2020).



Gambar 1. Bagan Alur Proses Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesi diskusi ini mempertemukan secara dialektis antara fakta lapangan empiris dari empat karakteristik person peserta didik (santri junior) di Pesantren Sukorejo dengan kerangka teoretis *Mastery Learning* (Belajar Tuntas) kontemporer. Melalui metode komparasi konseptual, bagian ini akan membedah di mana letak fakta lapangan yang mendukung (mengonfirmasi) teori utama, bagian mana yang mengembangkan (memperluas) khazanah riset terdahulu, serta aspek mana yang secara metodologis menolak (mengoreksi) kekakuan aplikasi *Mastery Learning* formal-sekuler demi melahirkan konsep baru: “Pesantren-Based Mastery Learning”.

1. Fragmentasi Materi *Ada'*

Ada' di Pesantren Sukorejo dilakukan oleh santri junior ke santri senior. Fragmentasi materi pada metode *ada'* ditemukan dengan cara santri senior memetakan kitab yang dipelajari oleh santri junior menjadi beberapa *maqra'*. *Maqra'* adalah teks yang dibaca pada satu pertemuan pembelajaran. *Maqra'* dapat berupa satu *fashl* atau sub-*fashl*. *Fashl* adalah satu pokok bahasan seperti rukun wudu', pembatal wudu', dan sebagainya sebagaimana dokumen kitab jurumiyah, kailani, taqrib/fathul qarib yang dijumpai saat pengumpulan data. Di dalam praktik fragmentasi sub-*fashl* seperti satu pertemuan hanya membahas tuntas rukun niat dan membasuh wajah. Dari observasi yang dilakukan dan berdasarkan hasil obrolan santai dengan santri junior ditemukan data bahwa setelah santri junior mampu membaca, memberi makna/arti, dan mengerti maksud yang dibaca secara tepat, santri senior melanjutkan ke *maqra'* berikutnya pada kitab yang dipelajari. Menurut salah seorang santri senior yang bertindak sebagai tutor, praktik pembelajaran semacam ini dilakukan terus sampai kitab yang dipelajari khatam, sehingga santri junior saat diminta membaca ulang teks demi teks dari awal hingga akhir kitab dijamin tepat bacaan, tepat arti, dan tepat penjelasan maksudnya.

Fakta di atas membuktikan secara empiris bahwa fragmentasi materi adalah prasyarat mutlak untuk mencegah kelebihan beban kognitif (*cognitive overload*) pada pembelajar pemula. Pembatasan kaku yang diterapkan oleh Senior —di mana seorang santri harus menuntaskan pembacaan satu kalimat hukum secara presisi sebelum diperbolehkan bergeser ke kalimat berikutnya—sejalan dengan penegasan teoretis bahwa unit baru tidak boleh dibuka sebelum prasyarat unit saat ini dikuasai secara utuh (*mastery*). Fakta ini mengokohkan teori *mastery learning* dan relevan dengan Cognitive Load Theory (CLT) bahwa fragmentasi materi menjadi *maqra'* sebagaimana disebutkan di atas dilakukan dalam rangka mengurangi jumlah informasi yang harus diproses secara bersamaan, yaitu di waktu yang sama santri junior bukan

hanya dituntut menguasai materi fikih secara utuh tetapi mereka juga dituntut mampu membaca teks kitab kuning dan memberi makna/arti tes-teks yang dibaca secara tepat sesuai kaidah yang berlaku. Dengan cara pembatasan *maqra'* beban intrinsik menjadi lebih sesuai dengan kapasitas belajar santri Junior (Clark & Kimmons, 1988; Siregar, 2025).

Fakta ini berseberangan dengan pembelajaran tuntas dengan cara pengajian kitab kuning atau khataman kitab kuning yang biasa dilaksanakan setiap bulan Ramadhan di mana satu kitab dibaca oleh seorang ustaz atau kiai dari awal hingga akhir setiap hari selama satu bulan atau kurang. Kelebihan cara mengaji kitab kuning ini yaitu para santri menguasai banyak pokok bahasan semisal *fashl* dalam waktu singkat namun tidak mendalam karena hanya berdasarkan penjelasan ringkas dari pengajar sementara cara membaca dan memaknai/mengartikan tidak menjadi perhatian, berbeda dengan *ada'* yang arah pembelajarannya bertumpu pada keaktifan santri junior membaca dan memaknai/mengartikan kitab terlebih dahulu sebelum kitab itu dipresentasikan secara individual kepada santri senior.

Berdasarkan riset-riset terdahulu yang ada relevansinya dengan riset ini, komponen fragmentasi materi ini merupakan kekhasan pembelajaran *Ada'*, karena penelitian sebelumnya tentang *Mastery Learning* di pesantren, pada kitab kuning atau pada pelajaran fiqh tidak dijumpai penjelasan fragmentasi materi, namun hanya ditegaskan terdapat step materi pelajaran sebagaimana hasil riset Junaidi (2022). Fragmentasi materi lebih teknis dan elastis daripada sekadar step materi pelajaran. Boleh jadi, materi pelajaran sudah terfragmentasi secara presisi dari awal hingga akhir tatap muka, namun di dalam praktik pelaksanaannya dapat dilakukan secara bertahap/runtut dari materi pertama hingga akhir atau bab Ibadah yang ada di segmen pertama dan bab Mu'akahat yang ada di segmen ketiga di kitab kuning fiqh dapat terlaksana berdampingan secara simultan dengan tutor santri senior yang berbeda.

2. Tes Formatif *Ada'*

Praktik evaluasi dari santri senior kepada santri junior di dalam pembelajaran kitab kuning sejalan dengan prinsip Penilaian Acuan Kriteria (PAK) dalam *mastery learning*. Tes formatif di meja *ada'* bersifat tidak mengancam (*non-threatening*), tidak ada sistem pemberian nilai angka kuantitatif yang diakumulasikan untuk meranking santri. Evaluasi performa lisan membaca teks Arab gundul pada kitab kuning secara langsung. Cara evaluasi semacam ini bertindak sebagai alat diagnosis konseptual (*diagnostic check*) untuk memetakan kekeliruan berpikir santri secara instan. Saat asyik-asyiknya membaca dan memaknai kitab yang dipegang, tiba-tiba seorang santri junior berhenti lantaran santri senior (tutornya) menahan dengan ucapan

“sebentar...sebentar”. Ternyata santri senior menemukan kesalahan dari bacaan juniornya. Dia bertanya “masa iya itu dibaca rafa’?” Terjadilah diskusi singkat dan setelah ditemukan bacaan yang tepat, santri junior disuruh melanjutkan bacaan oleh seniornya.

Fakta ini bertolak belakang dengan riset-riset terdahulu mengenai *mastery learning*, baik di bidang kedokteran, keperawatan, farmasi, dan lain-lain, yang sangat bergantung pada instrumen tes tertulis kaku atau kuis pilihan ganda berbasis kertas (*paper-and-pencil test*). Fakta lapangan di Pesantren Sukorejo secara metodologis menolak efektivitas tes kaku tersebut untuk penguasaan kitab keagamaan. Pembelajaran *turats* membutuhkan unjuk kerja psikomotorik dan kognitif tingkat tinggi yang simultan. Pola tes lisan lapis ganda pada santri junior seperti diminta men-*tashrif* secara acak di tengah bacaan dan evaluasi ketepatan pemakaian membuktikan bahwa tes formatif berbentuk *interactive performance assessment* jauh lebih akurat dalam mendeteksi miskonsepsi tata bahasa daripada lembar kuis tertulis konvensional, karena dengan cara semacam ini kemampuan individu langsung terkonfirmasi. Karena itulah, Guskey (2015) menegaskan bahwa evaluasi formatif merupakan jantung *mastery learning*, walau pun dia tidak menafikan adanya evaluasi sumatif yang perlu juga dilakukan setelah santri mengkhataamkan kitab yang dipelajari. Maka dari itu, penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan Hasan Baharun & Alqoyla Rosabila Dini (2019), Junaidi (2022), dan Mubarak et al. (2025) menggunakan dua jenis tes sekaligus. Inilah pembeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini.

Pemikiran Guskey tentang posisi evaluasi sumatif perlu diperhatikan oleh santri senior untuk memastikan mereka betul-betul mampu menguasai seluruh konten kitab yang sudah dikhatamkan. Dengan demikian, jika pemikiran Guskey diterapkan pada pembelajaran *ada’* kitab kuning di Pesantren Sukorejo dapat disimplifikasi pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Metode *Ada’* & Mastery Learning

Mastery Learning (Bloom–Guskey)	Metode <i>Ada’</i>
Unit pembelajaran	Maqra’
Formative assessment	Santri membaca di hadapan santri senior
Feedback	Koreksi bacaan, makna, dan pemahaman
Corrective	Mengulang maqra’ sampai benar
Parallel formative assessment	Membaca ulang maqra’ yang sama
Mastery	Baru boleh lanjut ke maqra’ berikutnya
Summative assessment	Khataman/ujian membaca kitab dari awal sampai akhir

3. Umpan Balik *Ada'*

Pada komponen ini, baik Hasan Baharun & Alqoyla Rosabila Dini (2019), Junaidi (2022), atau Mubarak et al. (2025) tidak secara tegas dan jelas membahas umpak balik. Ibarat gadis, para peneliti tersebut terlihat malu untuk mengungkapkan umpan balik pada pemuda idamannya. Karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan ini dengan memberikan deskripsi yang gamblang tentang teknis umpan balik. Temuan pada praktik pembelajaran *ada'* umpan balik dilakukan secara langsung. Praktik *feedback* senior memotong bacaan santri junior tepat pada detik ketika lidah mereka salah melafalkan harakat akhir kata (*i'rab*) atau makna/arti kata yang keliru atau kurang tepat adalah visualisasi nyata dari *feedback* langsung. Tindakan ini terbukti secara empiris memotong beban kognitif yang tidak relevan (*extraneous cognitive load*) dan mencegah struktur gramatikal yang salah terlanjur menetap di dalam memori jangka panjang (*long-term memory*) santri junior. Kekeliruan yang teridentifikasi langsung dan diperoleh koreksi langsung membuat santri junior tambah semangat belajar karena mereka merasa segera menemukan pengalaman baru.

Tentu fakta di atas membantah hasil riset konvensional di luar pesantren yang sering memperlihatkan bahwa umpan balik yang diberikan terlalu sering dan langsung dikoreksi di depan kelas dapat memicu kecemasan kognitif dan menurunkan motivasi siswa (Arifah et al., 2025). Temuan ini mengembangkan teori umpan balik dengan memasukkan variabel sosiokultural pesantren karena umpan balik diberikan dalam ruang personal tradisi *ada'* oleh santri senior (tutor sebaya) yang secara psikologis dianggap sebagai “kakak kelas”, interaksi tersebut bertindak sebagai *affective buffer* (penyangga afektif). Kedekatan emosional ini mengubah umpan balik korektif yang ketat dan menimbulkan kecemasan serta menurunkan motivasi belajar menjadi instruksi humanis-dialogis dan menyemangati.

4. Remedial *Ada'*

Konsep John B. Carroll bahwa bakat (*aptitude*) adalah kecepatan belajar (*learning rate*)—bukan batas mutlak kecerdasan—terkonfirmasi secara sempurna melalui ekosistem pembelajaran *ada'*. Penyediaan waktu belajar yang elastis (*elastic time*) terbukti mampu memutus rantai akumulasi kegagalan kognitif. Santri junior berkemampuan awal minim yang diberikan kelonggaran waktu untuk mengulang lembar kitab yang sama secara berkali-kali pada hari tertentu, pada umumnya berhasil mencapai standar kualifikasi kepesantrenan yang setara, bahkan tidak jarang melampaui capaian rekan-rekan mereka yang memiliki kemampuan awal lebih tinggi.

Secara umum, penelitian sebelumnya tidak serius membahas komponen remedial ini. Hasan Baharun & Alqoyla Rosabila Dini (2019) hanya menyebutkan bahwa di dalam pelajaran tahsin dan tajwid terdapat remidi bagi siswa yang belum tuntas tetapi mereka tidak memberikan uraian teknis dan proses remidi tersebut, begitu pula Mubarak et al. (2025) hanya menyebut secara umum, bahkan Junaidi (2022) nyaris tidak menyinggung-nyinggung remedial sama sekali. Sementara pada penelitian ini hal tersebut dijelaskan secara rinci. Tutor menempatkan santri kemampuan dasar untuk menyimak masal saja dan meminta bagian teks yang tidak dipahami agar ditandai. Setelah pembelajaran *ada'* selesai, santri yang lebih mampu berbagi pengetahuannya yang dipahami dari tutornya kepada santri junior berkemampuan dasar di luar jam *ada'* karena mereka mudah bertemu dan berkumpul lantaran sama-sama berada di dalam satu kompleks asrama santri. Remidi ini dilakukan di asrama tanpa pengawasan tutor secara langsung, namun secara tidak langsung diawasi melalui tagihan di pertemuan berikutnya agar santri junior yang awalnya tidak tuntas membaca, memaknai, dan menjelaskan ulang materi tersebut sebelum dilanjut ke pokok bahasan selanjutnya.

5. Pengayaan *Ada'*

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pengayaan dalam pembelajaran kitab tidak dimaknai sebagai pemberian tugas yang lebih banyak, melainkan sebagai pendalaman kualitas pemahaman (*deepening*) dan perluasan atau pengembangan terhadap materi yang telah dikuasai. Santri yang telah mencapai ketuntasan pada satu *maqra'* tidak lagi diminta mengulang materi yang sama, tetapi diarahkan untuk mengeksplorasi hubungan antarkonsep melalui tiga bentuk pengayaan.

Pertama, pengaitan bacaan kitab dengan kaidah nahwu dan sharaf, sehingga setiap struktur kalimat yang dibaca tidak hanya dipahami dari sisi makna literal, tetapi juga dianalisis berdasarkan fungsi gramatikalnya. Kedua, pengaitan substansi materi fikih dengan ketepatan praktik, sehingga konsep-konsep normatif yang terdapat dalam kitab dapat diverifikasi implementasinya dalam praktik langsung seperti rukuk yang benar dan sebagainya. Ketiga, perbandingan teks matan dengan syarḥ dan ḥāsyiyah, sehingga bagian-bagian yang masih musykil dapat dipahami melalui penjelasan para *syarih* (penulis syarah) dan *muḥasyyi* (penulis hasyiyah). Melalui proses ini, santri tidak hanya mengetahui bunyi teks, tetapi juga memahami argumentasi, batasan makna, dan perbedaan penafsiran yang melatarbelakanginya.

Strategi pengayaan tersebut menjaga keterlibatan intelektual santri yang belajar lebih cepat (*fast learners*) dengan tetap memberikan tantangan kognitif pada tingkat yang lebih tinggi. Aktivitas belajar tidak lagi berfokus pada pengulangan informasi, melainkan pada penguatan keterkaitan antarkonsep, pendalaman argumentasi, dan perluasan wawasan keilmuan sehingga kapasitas berpikir santri terus berkembang.

Fakta di atas berbeda dengan praktik *Mastery Learning* pada pendidikan formal yang umumnya memaknai pengayaan sebagai proyek mandiri, penyelesaian studi kasus, atau tugas pengayaan berbasis produk, temuan di Pesantren Sukorejo memperlihatkan bahwa pengayaan berlangsung di dalam tradisi keilmuan kitab kuning itu sendiri. Pengayaan tidak diwujudkan melalui penambahan jenis tugas, melainkan melalui peningkatan kedalaman analisis terhadap teks.

Temuan ini memperluas konsep pengayaan dalam *Mastery Learning*. Pengayaan pada konteks pesantren bukan sekadar memperluas cakupan materi, tetapi memperdalam struktur pengetahuan melalui integrasi ilmu alat, analisis teks, dan verifikasi praktik. Oleh karena itu, santri tidak hanya berkembang sebagai text reader yang mampu membaca dan memberi makna kitab, tetapi meningkat menjadi text interpreter, yaitu pembelajar yang mampu menjelaskan, menghubungkan, dan menyelesaikan kemusykilan pemahaman dengan merujuk secara kritis kepada syarh dan hāsyiyah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar *Mastery Learning* relevan dengan pembelajaran kitab kuning di Pesantren Sukorejo, namun implementasinya mengalami adaptasi dan kontekstualisasi sesuai karakteristik epistemologi, tradisi akademik, dan budaya belajar pesantren. Adapun adaptasi dan kontekstualisasi tersebut dilakukan pada lima komponen yang menjadi karakteristik utama *Mastery Learning* dalam tradisi *ada'*, yaitu: (1) fragmentasi materi berbasis *maqra'* memungkinkan santri menguasai bacaan, makna, dan substansi kitab secara bertahap sekaligus mengintegrasikan analisis nahwu, sharaf, dan fikih dalam satu unit pembelajaran sehingga beban kognitif lebih terkelola; (2) tes formatif lisan berfungsi sebagai instrumen diagnosis penguasaan belajar yang berlangsung secara langsung melalui unjuk kerja membaca, memaknai, dan menjelaskan isi kitab, sehingga lebih sesuai dengan karakteristik kompetensi pembelajaran turats dibandingkan tes tertulis konvensional; (3) umpan balik langsung yang diberikan oleh santri senior pada saat proses *ada'* memungkinkan koreksi kesalahan dilakukan secara segera sehingga miskonsepsi tidak

berkembang dan proses belajar berlangsung secara lebih efektif; (4) remidi berbasis fleksibilitas waktu dan pendampingan sebaya memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk mencapai ketuntasan sesuai kecepatan belajarnya melalui dukungan komunitas belajar di lingkungan asrama; dan (5) pengayaan tidak diwujudkan melalui penambahan tugas, melainkan melalui pendalaman pemahaman dengan mengaitkan bacaan kitab kepada kaidah nahwu dan sharaf, menghubungkan substansi materi dengan ketepatan praktik ibadah, serta membandingkan matan dengan syarah dan hasyiyah sehingga santri berkembang dari sekadar mampu membaca teks menjadi mampu menafsirkan dan menjelaskan teks secara argumentatif.

Secara teoretis, penelitian ini mengembangkan *Mastery Learning* yang dipopulerkan pemikir Barat dan yang diteliti secara dangkal oleh para peneliti sebelumnya dengan hadirnya lima komponen *Mastery Learning* yang terurai secara jelas dan mudah dipahami. Secara praktis, temuan ini memberikan alternatif model pembelajaran kitab kuning yang mempertahankan standar ketuntasan secara individual tanpa bergantung pada pengukuran kuantitatif semata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami menyampaikan kepada LP2M Universitas Ibrahimy atas dana hibah yang diberikan untuk riset ini beserta kepada tim peneliti yang turun memperkaya perspektif dalam penyusunan laporan hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Cetakan ke). Kencana.
- Amtai Alasan. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Shara Nurachma (ed.)). PT Rajagrafindo Persada.
- Arifah, I. F., Saputri, I., Alrian, R., Keguruan, F., Inggris, P. B., & Riau, U. M. (2025). Mengapa Siswa Takut Berbicara. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(2), 31–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i2.217>
- Arusman. (2019). Pengaruh Pendekatan Mastery Learning dengan Pola Kelompok Remedial terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik. *Lantanida Journal*, 7(2), 101–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/lj.v7i2.5753>
- Benjamin Samuel Bloom. (1976). *Human Characteristics and School Learning*. McGraw-Hill.
- Carroll, J. B. (1982). A model of school learning. *Teachers College Record*, 723–733.
- Clark, C., & Kimmons, R. (1988). *Cognitive Load Theory*. 109–114. <https://doi.org/10.59668/371.12980>

- Edi Mohamad Muhtar. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Mastery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri 017 Bagan Limau Kecamatan Ukui. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 5(November), 583–590.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu.
- Hasan Baharun & Alqoyla Rosabila Dini. (2019). Penguatan Receptive Skills Santri melalui Pendekatan Mastery Learning dalam Pembelajaran Al-Qur ' An. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 129–143. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i2.133>
- Jauhari, M. I. (2023). *Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja*. 6(2), 366–377. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v6i2.3763>
- Junaidi, M. (2022). Pembelajaran Tuntas Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih (Tinjauan Metode dan Evaluasi). *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 47–61. <https://doi.org/10.62196/nfs.v1i1.4>
- Khoirul Anam et.al. (2024). Model Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Membentuk Keilmuan dan Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kediri. *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 1–16.
- Marzano, R. J. (2006). *Classroom Assessment & Grading That Work*. ASCD.
- Mubarok, S., Qomariyah, S., & Sofyan, W. N. (2025). Implementasi Sistem Moving Class Mastery Learning (MCML) di MA Al Irsyad Berbasis Pesantren : Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi dan Karakter Siswa. *Tadhkirah: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.59841/tadhkirah.v2i1.51>
- Muhlas, A., Thohari, I., Adawiyah, S. R., & Salsabila, S. (2024). *Innovative Methods to Learning Kitab Kuning at Elementary School*. 14(2), 68–77. <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i2.1767>
- Mukhtar. (2020). Implementasi Mastery Learning untuk Pencapaian Standar Kompetensi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sma Negeri 2 Bogor. *FENOMENA*, 19(2), 214–247. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v19i2.42>.
- Ruseno Arjangga & Titin Suprihatin. (2010). Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi-Diri. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 14(2), 91–97. <https://doi.org/10.7454/mssh.v14i2.666>
- Siregar, T. (2025). *Cognitive Load Theory (CLT)* (A. M. Pratiwi (ed.)). PT Tujuh Pustaka Penerbit.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Thomas R Guskey. (2015). Mastery Learning. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 14(2), 752–759. <https://doi.org/10.4236/ce.2024.1512148>.
- Tuchman, K., & Robert, G. (2018). *The New Art and Science of Teaching*. Solution Tree Press.
- Winget, M., & Persky, A. M. (2022). *A Practical Review of Mastery Learning*. 86(10). <https://doi.org/10.5688/ajpe8906>

Zaenuri. (2025). *Implementasi Model Pembelajaran Mastery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih melalui Kitab Matnul Ghayah Wat Taqrib Kelas VIII di MTs. Plus Al-Hadi Padangan* [Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro]. <https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/8911/>

Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.